

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Brigata Curva Sud atau yang lebih dikenal dengan singkatan BCS, merupakan kelompok suporter klub PSS Sleman. Dalam mendukung PSS Sleman, BCS menganut paham *ultras* yang merupakan kultur suporter sepak bola yang berasal dari Italia. *Ultras* sendiri bukanlah paham baru, gaya suporter ini telah lebih dahulu berkembang di luar negeri, khususnya di Benua Eropa. Kata *ultras* berasal dari bahasa Latin, “*Ultra*” yang artinya “luar biasa”, “berlebih-lebihan”, dan “teramat sangat” (Kusuma, 2017).

Sebelum masuk dan berkembangnya kultur *ultras* di Indonesia, suporter di Indonesia lebih dahulu mengenal kultur mania. Kultur ini diperkenalkan oleh kelompok suporter Aremania yang merupakan kelompok suporter dari Arema Malang. Nama Aremania sendiri merupakan gabungan dari kata Arema dan mania, pada awalnya supporter Arema Malang belum memiliki nama resmi, nama Aremania kemudian diperkenalkan oleh Ovan Tobing yang merupakan salah satu pendiri dari Arema Malang, melalui jaketnya yang bertuliskan Aremania.

Kemudian banyak suporter di beberapa klub lain yang menggunakan kata mania pada penamaan kelompok mereka, seperti The Jakmania (suporter Persija Jakarta), Bonek Mania (suporter Persebaya Surabaya), dan Slemania (suporter PSS Sleman) yang merupakan saudara tua dari BCS. Meskipun kultur gaya dukung lain mulai masuk ke Indonesia, kultur mania tetap konsisten dengan ideologi yang mereka

anut. Para penganut ideologi mania tetap menunjukkan kreativitas dan eksistensinya, sehingga kultur gaya dukung yang dianggap asli Indonesia ini tidak punah karena perkembangan zaman (Sany, 2021).

Kultur *ultras* muncul pada awal dekade 1960-an di Italia. *Ultras* masuk ke Indonesia di saat dunia sepak bola Indonesia mengalami persoalan pelik mengenai kekerasan dan kerusuhan yang dilakukan suporter. Masuk dan berkembangnya *ultras* di Indonesia tak lepas dari peran media baru berbasis internet, salah satu komunitas suporter yang berpaham *ultras* pada masa awal kultur ini masuk ke Indonesia adalah BCS. Gaya dukung *ultras* yang dikenalkan oleh BCS berhasil direproduksi menjadi lebih “positif”, menarik, dan bahkan menawarkan pembaruan dalam dunia suporter sepak bola Indonesia (Prasetiyo, 2020). Kemudian, kultur *ultras* mengalami perkembangan yang cukup signifikan dan mulai tersebar secara cepat di berbagai daerah di Indonesia.

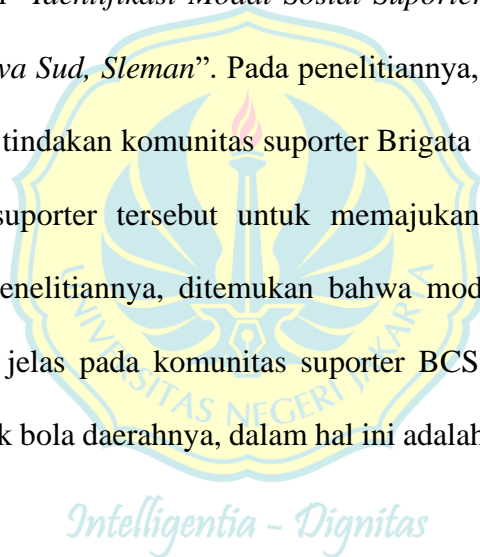
BCS mengaplikasikan semangat-semangat *ultras* layaknya *ultras* di Italia. Adapun semangat-semangat *ultras* di Italia yang dicontoh oleh BCS, seperti selalu berdiri selama pertandingan berlangsung, wajib menggunakan pakaian hitam dan sepatu, terus bersuara menyanyikan *chants* selama 90 menit untuk mendukung klub. Selain itu, mereka juga melakukan kegiatan koreografi, mengibarkan bendera-bendera besar di tribun, dan menyalakan *flare* (suar) (Wahyudi, 2009). Benih terbentuknya BCS sudah terjadi sejak musim 2008/2009, saat itu BCS masih berupa kelompok kecil bernama Ultras PSS yang berada dalam payung Slemania. Kemudian perbedaan cara berekspresi dalam mengungkapkan fanatisme memberikan dukungan untuk PSS Sleman menjadi alasan Ultras PSS memisahkan

diri dari Slemania. Sentralitas Slemania saat itu dianggap gagal mengakomodasi keberagaman yang berkembang (Gilang, 2016).

Ultras PSS merupakan embrio dari terbentuknya Brigata Curva Sud, pada awalnya penghuni tribun selatan itu hanya beranggotakan 20-30 suporter dan hampir semuanya adalah anak muda (Ni'am & Utomo, 2013). Ultras PSS dan komunitas lain yang sudah tidak satu visi dengan Slemania dalam kepentingan yang berkembang di level massa suporter akhirnya menjadikan tribun selatan Stadion Maguwoharjo sebagai tempat baru untuk mengekspresikan dukungan terhadap PSS Sleman sejak 2008 hingga sekarang (Ni'am & Utomo, 2013).

Saat ini, Ultras PSS beranggotakan kurang lebih 50 orang, komunitas ini memang bukanlah yang terbesar, akan tetapi perannya dalam sejarah terbentuknya Brigata Curva Sud sangat besar (Brandle, 2023). Nama Brigata Curva Sud terpilih pada tahun 2011, ketika para pendirinya terinspirasi oleh film asal Italia berjudul "*L'ultimo Ultras*", dalam film tersebut salah satu komunitas *ultras* memakai kaus hitam yang bertuliskan "*Brigata*", yang berarti pasukan, kata tersebut kemudian dilengkapi oleh para pendiri BCS dengan kalimat "*Curva Sud*", yang berarti Tribun Selatan, tempat mereka mendukung PSS Sleman (Brandle, 2023). Di kalangan suporter Brigata Curva Sud, ada manifesto yang sering mereka gaungkan, seperti *No Ticket No Game, Mandiri Menghidupi, No Politica, Always Days, No Leader Just Together, Still Solo*, dan *Ora Muntir*. Semua manifesto tersebut ditunjukkan untuk mendukung PSS Sleman, sekaligus menjadi sebuah tradisi yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota BCS.

Penelitian mengenai Brigata Curva Sud sudah cukup banyak ditemukan, seperti penelitian yang berjudul “*Supporter Ideal: Studi Strategi Komunitas Brigata Curva Sud Dalam Membentuk Karakter Supporter Ideal di PSS Sleman*” yang ditulis oleh Dwiki Hadi Arafat. Penulis dalam penelitiannya membahas mengenai konsep supporter yang ideal menurut komunitas Brigata Curva Sud dan strateginya sebagai supporter PSS Sleman dalam membentuk karakter anggota dan dampak dari membentuk karakter melalui komunitas Brigata Curva Sud itu sendiri (Arafat, 2019). Kemudian, penelitian lain juga dilakukan oleh Silverius Anugrah Resta Mahesa, dengan judul “*Identifikasi Modal Sosial Supporter Sepak Bola: Persepsi Supporter Brigata Curva Sud, Sleman*”. Pada penelitiannya, penulis terfokus untuk memahami mengenai tindakan komunitas supporter Brigata Curva Sud (BCS) serta peluang komunitas supporter tersebut untuk memajukan klub sepakbola PSS Sleman. Dari hasil penelitiannya, ditemukan bahwa modal sosial efektif dapat diidentifikasi dengan jelas pada komunitas supporter BCS, dan BCS berpeluang memajukan klub sepak bola daerahnya, dalam hal ini adalah PSS Sleman (Mahesa, 2022).



Selain penelitian skripsi di atas, ada beberapa artikel jurnal sebagai hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Andri Prasetyo dengan judul *Subkultur Ultras: Identitas Kaum Muda dan Peran Media Baru* yang melakukan studi kasus pada kelompok *ultras* Brigata Curva Sud. Inti dari studi yang dilakukan oleh Prasetyo yaitu tentang membahas bagaimana media baru memiliki peran penting dalam tren perkembangan subkultur *ultras* termasuk dalam proses terjadinya sebuah reproduksi identitas *ultras* yang ‘baru’ (Prasetyo, 2020). Selain itu, ada penelitian lain dengan judul *Faktor Penyebab Mobilitas*

Kelompok Suporter PSS Sleman yang ditulis oleh Agus Siswanto dan Grendi Hendrastomo. Dalam penelitiannya, penulis menjelaskan bahwa dalam mobilitas kelompok suporter PSS Sleman terdapat mobilitas horizontal dan vertikal. Adapun proses mobilitasnya terjadi dengan sukarela dan ada yang terjadi dengan unsur paksaan (Siswanto & Hendrastomo, 2018).

Penelitian ini akan berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, pada penelitian-penelitian sebelumnya kebanyakan menggunakan metode penelitian kualitatif dimana penelitian tersebut lebih mengutamakan pengamatan terhadap fenomena-fenomena yang ada pada suporter Brigata Curva Sud. Sementara dalam penelitian ini, penulis akan terfokus membahas sejarah dari Brigata Curva Sud dari awal mula terbentuknya hingga dinobatkan sebagai kelompok suporter terbaik di Asia menurut Copa90. Sebagai kelompok suporter sepak bola di Indonesia yang hingga saat ini masih menjadi satu-satunya kelompok suporter yang pernah dinobatkan sebagai suporter terbaik Asia, perjalanan dan bentuk dukungan Brigata Curva Sud dalam mendukung PSS Sleman dirasa layak untuk diketahui oleh kelompok-kelompok suporter lain atau pencinta sepak bola secara umum, sehingga dapat memotivasi kelompok-kelompok suporter lain untuk lebih bersikap suportif dan lebih kreatif dalam mendukung klub kebanggaannya.

Brigata Curva Sud dipilih dalam penelitian ini karena beberapa pertimbangan, antara lain, kelompok *ultras* Brigata Curva Sud termasuk kelompok *ultras* awal yang ada di Indonesia, kemudian BCS merupakan kelompok *ultras* yang paling aktif serta secara terbuka dan konsisten menyatakan diri memegang teguh nilai-nilai *ultras*. Selain itu, BCS dengan manifesto *Still Solo* menyatakan dirinya kelompok yang mandiri, terpisah dari kelompok suporter lain. Hal ini berbeda dengan

kelompok *ultras* suporter lain yang tidak memisahkan dirinya dengan kelompok suporter lain yang telah lebih dulu ada, seperti kelompok *ultras* dari Persija Jakarta, Curva Nord Persija dan Curva Sud Persija yang masih masuk dalam payung Jakmania. Kemudian belum adanya penelitian yang terfokus untuk membahas sejarah dari komunitas suporter Brigata Curva Sud menjadi alasan lain yang mendasari penulis mengambil topik ini.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari pemikiran di atas, penulis menetapkan tahun 2011-2017 sebagai batasan temporal. Tahun 2011 dipilih karena pada tahun tersebut, Brigata Curva Sud secara resmi berdiri. Sedangkan dipilihnya tahun 2017 sebagai akhir batasan karena pada tahun tersebut, Brigata Curva Sud dinobatkan sebagai kelompok suporter terbaik di Asia oleh Copa90 yang merupakan media sepak bola luar negeri. Dalam tayangan di kanal Youtube, video yang berjudul "*Top 5 Incredible Asian Ultras*" itu menempatkan Brigata Curva Sud berada di urutan pertama suporter terbaik di Asia.

Sementara, untuk batasan spasial, penulis menentukan segala ruang aktivitas yang dilakukan oleh kelompok suporter Brigata Curva Sud sebagai batasannya. Seperti, Kabupaten Sleman yang menjadi tempat Brigata Curva Sud beraktivitas, sekretariat Brigata Curva Sud sebagai tempat berkumpul, penjualan *merch*, dan penjualan tiket laga PSS Sleman, serta stadion-stadion di Indonesia yang didatangi Brigata Curva Sud saat laga tandang PSS Sleman.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis menentukan rumusan sebagai berikut:

- a. Bagaimana sejarah awal mula terbentuknya Brigata Curva Sud serta bentuk dukungannya terhadap PSS Sleman (2011-2017)?
- b. Bagaimana dinamika dan perkembangan Brigata Curva Sud hingga dinobatkan sebagai suporter terbaik di Asia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi sejarah terbentuk serta bentuk dukungan Brigata Curva Sud dalam mendukung PSS Sleman pada periode 2011-2017. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika dan perkembangan kelompok Brigata Curva Sud hingga akhirnya dinobatkan sebagai suporter terbaik Asia versi Copa90.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis: Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan memperluas wawasan mengenai penelitian sejarah tentang kajian sejarah sepak bola di Indonesia, khususnya sejarah mengenai sejarah suporter sepak bola di Indonesia.
- b. Kegunaan Praktis: Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai inspirasi kelompok suporter lain agar bisa lebih kreatif dan bersikap suportif.

D. Metode dan Sumber Penelitian

1. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dan disajikan dalam menggunakan pendekatan deskriptif naratif. Menurut (Gottschalk, 1975), penelitian sejarah memiliki empat tahap, yakni pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber, analisis-sintesis dan interpretasi, dan penulisan sejarah.

Pada tahap Heuristik, penulis melakukan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan pembahasan *ultras* dan Brigata Curva Sud, dan hal-hal lain yang terkait dengan penelitian ini. Sumber dalam sejarah dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Adapun pada tahap ini penulis sudah mencari dan sudah menemukan beberapa sumber. Sumber-sumber yang telah ditemukan berupa arsip dari surat kabar sezaman yang memuat berita tentang Brigata Curva Sud dan pemberitaan yang terkait lainnya, seperti Jawa Pos dan Harian Jogja. Selain itu, sumber lain yang penulis gunakan dalam penelitian ini terdiri dari buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan yang penulis dapatkan dari perpustakaan hingga internet.

Tahap kedua adalah kritik sumber. Tahap ini dilakukan untuk mencari kebenaran dan kredibilitas dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan pada tahap sebelumnya, sehingga sumber-sumber tersebut dapat dikatakan faktual. Kritik ada dua jenis, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern merupakan tahapan untuk mencari autentitas dari sumber yang digunakan dalam penelitian. Dalam tahap ini, penulis melakukan kritik terhadap sumber yang digunakan guna mengetahui apakah sumber tersebut memiliki sifat autentitas atau tidak, sehingga

bisa dipastikan keaslian sumbernya. Jadi setelah mendapatkan sumber berupa surat kabar, buku, maupun artikel jurnal, penulis akan menelaah lebih lanjut bentuk fisik sumber tersebut apakah dari jenis kertas, ejaan, dan segi keahsaannya sudah sesuai dengan zaman sumber itu diterbitkan atau tidak. Kritik intern merupakan tahapan untuk mencari kredibilitas dari sumber yang digunakan dalam penelitian. Dalam tahap ini, aspek materi dari sumber-sumber yang akan digunakan menjadi fokus penulis untuk ditelaah lebih lanjut tentang kredibilitasnya. Penulis melakukan perbandingan dan seleksi isi sumber antara dua sumber berbeda yang membahas tentang Brigata Curva Sud, yaitu sumber buku karya Adrin Brandle, dengan judul “Musim Panas Bersama Sleman” (2023) yang penulis perbandingkan dengan artikel jurnal yang ditulis oleh Lubabun Ni’am & Wisnu Prasetyo Utomo dengan judul “Sayap Selatan Elang Jawa: Ekspresi Identitas Fanatisme BCS PSS Sleman” (2013). Isi kedua sumber tersebut terdapat tulisan mengenai pola pembentukan Brigata Curva Sud yang memisahkan diri dari Slemania dan mendirikan barisannya sendiri di tribun selatan Stadion Maguwoharjo, di mana isi dari sumber ini sesuai dengan kebutuhan penulis dalam penelitian yang akan dibahas mengenai Brigata Curva Sud: Awal Mula Terbentuk Sampai Menjadi Suporter Terbaik Asia periode 2011-2017.

Tahap berikutnya adalah analisis-sintesis dan interpretasi. Dalam tahap ini, sumber-sumber yang telah diuji kredibilitas dan autentitas akan ditafsirkan yang harus dilandasi dengan objektivitas. Penulis mengkaji dan menghubungkan fakta-fakta dari sumber yang ada untuk menghasilkan penjelasan sejarah mengenai sejarah Brigata Curva Sud dari awal mula terbentuk hingga mereka menjadi suporter terbaik Asia. Penulis akan menginterpretasikan arsip mengenai sepak bola

gajah antara PSIS dan PSS dari Jawa Pos untuk mengetahui bagaimana sikap BCS terhadap PSS setelah kejadian tersebut, untuk kemudian penulis tulis dalam tahapan selanjutnya, yaitu penulisan sejarah.

Penulisan sejarah. Dalam tahap ini, fakta-fakta dari sumber yang telah diverifikasi dan interpretasi akan direkontuksi menjadi sebuah tulisan sejarah. Penulisan pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif naratif.

2. Sumber Penelitian

Sumber yang digunakan dalam penulisan penelitian ini menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan berupa arsip-arsip surat kabar sezaman yang memuat berita mengenai Brigata Curva Sud dan berita terkait lainnya, seperti berita yang terbit di surat kabar Jawa Pos dan Tempo. Selain itu sumber primer juga penulis dapatkan dari hasil wawancara penulis dengan salah satu anggota Brigata Curva Sud yang juga menjadi *capo* untuk Brigata Curva Sud, yakni Gregorius Aryatama. Sedangkan untuk sumber sekunder, penulis menggunakan literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian. Literatur-literatur tersebut antara lain, buku *Musim Panas Bersama Sleman*, buku ini ditulis oleh Andrin Brandle yang berkebangsaan Swiss, buku ini menceritakan ketertarikannya terhadap kelompok suporter Brigata Curva Sud yang berada di Kabupaten Sleman. Dalam buku ini, Andrin menulis perjalanannya menghabiskan musim panasnya bersama komunitas suporter Brigata Curva Sud di Sleman, dan menjelaskan aktivitas-aktivitas yang biasa dilakukan oleh Brigata Curva Sud sebelum dan sesudah mendukung PSS Sleman bertanding. Selanjutnya buku *The Land of Hooligans: Kisah Para Perusuh Sepak Bola*, buku ini ditulis oleh

(Wahyudi, 2009) yang menjelaskan tentang kelompok suporter *hooligans* yang kerap melakukan kerusuhan, dalam buku ini juga digambarkan bagaimana munculnya kelompok *ultras* di Italia pada akhir 1960-an. Kemudian buku yang ditulis oleh (Syahputra, 2016) yang berjudul *Pemuja Sepak Bola: Kuasa Media atas Budaya*, buku ini menjelaskan secara mendalam mengenai kelompok-kelompok pemuja sepak bola dan hubungannya dengan media, seperti televisi, majalah, dan surat kabar.

